



## IMPLEMENTASI NILAI – NILAI ANTIKORUPSI DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Nadien Aura, M. Rakha Ariyanta

Universitas Bandar Lampung

Jl Z. A Pagar Alam NO. 26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

E-mail : [ariyantarakha12@gmail.com](mailto:ariyantarakha12@gmail.com), [nadienaura2006@icloud.com](mailto:nadienaura2006@icloud.com)

### *Abstract*

*Corruption is an extraordinary crime that has systemic impacts on economic, social, and political life, thus requiring not only repressive but also preventive measures through educational approaches. Anti-corruption education serves as a strategic instrument in shaping the character and integrity of the younger generation, particularly university students as intellectual groups who hold an important position as agents of change. This study aims to analyze the implementation of anti-corruption values in students' daily lives and to examine their role in fostering an anti-corruption culture within academic environments and society. This study employs a qualitative method using a literature review approach by analyzing various scientific sources relevant to anti-corruption education and the role of students. The findings indicate that anti-corruption values-such as honesty, responsibility, discipline, care, independence, hard work, simplicity, courage, and justice - can be concretely implemented in students' lives, both in academic activities and organizational involvement. These implementations are reflected in behaviors such as avoiding plagiarism, rejecting academic dishonesty, upholding transparency, and actively participating in activities that promote anti-corruption awareness. Furthermore, the successful implementation of anti-corruption values is influenced by internal factors, such as individual awareness, and external factors, including the educational environment, the role of lecturers, and the integration of anti-corruption education into the curriculum. Students with a strong understanding of corruption tend to demonstrate critical and participatory attitudes in anti-corruption movements, through educational initiatives, social campaigns, and community engagement. In conclusion, the implementation of anti-corruption values in students' lives plays a significant role in shaping a generation with integrity and strong character. As agents of change, students are expected to become pioneers in fostering a sustainable anti-corruption culture, thereby contributing to the realization of clean, transparent, and accountable governance and society.*

**Keywords:** *anti-corruption education, students, agents of change, integrity, value implementation*

### **Abstrak**

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa yang berdampak sistemik terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan politik, sehingga memerlukan upaya penanggulangan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui pendekatan pendidikan. Pendidikan antikorupsi menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter dan integritas generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang memiliki posisi penting sebagai agen perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mahasiswa serta mengkaji peran mereka dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan akademik dan masyarakat.

*Naskah Masuk: 29 Juni 2026; Revisi: 29 Juni 2026; Diterima: 29 Juni 2026; ; Terbit: 30 Juni 2026.*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan antikorupsi dan peran mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemandirian, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan mahasiswa, baik dalam aktivitas akademik maupun organisasi. Implementasi tersebut tercermin dalam perilaku seperti menghindari plagiarisme, menolak kecurangan akademik, menjunjung tinggi transparansi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendorong kesadaran antikorupsi. Lebih lanjut, keberhasilan implementasi nilai-nilai antikorupsi dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran individu dan faktor eksternal seperti lingkungan pendidikan, peran dosen, serta integrasi kurikulum pendidikan antikorupsi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terkait korupsi cenderung menunjukkan sikap kritis dan partisipatif dalam gerakan antikorupsi, baik melalui edukasi, kampanye sosial, maupun keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkarakter. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menciptakan budaya antikorupsi yang berkelanjutan, sehingga berkontribusi dalam mewujudkan tata kelola masyarakat dan pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel.

**Kata kunci:** Pendidikan antikorupsi, mahasiswa, agen perubahan, integritas, Implementasi nilai

## PENDAHULUAN

Tindakan korupsi merupakan pelanggaran hukum yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Hal ini bisa terjadi melalui penyalagunaan kekuasaan atau wewenang, serta pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, demi keuntungan pribadi, kelompok atau pihak tertentu. Sering kali, orang berpendapat bahwa kemiskinan adalah salah satu penyebab munculnya priaku korupsi. Namun, anggapan ini dapat diperbedatkan, mengingat banyak kasus korupsi justru dilakukan oleh individu-individu yang berkecukupan. Fenomena ini terjadi karena tindakan korupsi sering kali dilakukan secara tersembunyi, terorganisir, dan sistmatis, sehingga pelakunya merasa seolah tidak berbuat salah.<sup>1</sup> Tindakan tersebut tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Korupsi dapat menghambat pembangunan nasional, memperbesar kesenjangan sosial, serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, praktik korupsi juga dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga negara, sehingga mengganggu stabilitas serta efektivitas sistem

---

<sup>1</sup> Hasan, Z (2025). Integritas Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0, hlm. 1-2

pemerintahan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) serta pembangunan yang berkelanjutan<sup>2</sup>. Oleh karena itu, korupsi tidak lagi dipandang sebagai kejahatan biasa, melainkan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang memerlukan penanganan secara serius, terpadu, dan berkelanjutan. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga harus diimbangi dengan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan antikorupsi, yang berperan penting dalam membentuk karakter, kesadaran, dan sikap individu agar memiliki integritas serta menolak segala bentuk praktik korupsi. Pendidikan antikorupsi menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) karena mereka merupakan generasi intelektual yang diharapkan mampu membawa perubahan positif di masa depan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghindari perilaku tidak jujur, menjunjung tinggi etika, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung budaya antikorupsi<sup>3</sup>. Budaya antikorupsi tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai integritas.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan etika. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum agar mampu menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap bahaya korupsi serta mendorong terbentuknya sikap yang menolak segala bentuk penyimpangan. Selain itu, pembentukan budaya antikorupsi juga memerlukan keterlibatan aktif mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>2</sup> Robert Klitgaard (2021). *Memahami Untuk Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 15

<sup>3</sup> Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: KPK,2011), hlm.10

sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarluaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti diskusi ilmiah, kampanye sosial, serta kegiatan organisasi yang menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Lebih lanjut, keberhasilan penanaman nilai-nilai antikorupsi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan pendidikan, peran dosen, serta kesadaran individu mahasiswa itu sendiri. Lingkungan kampus yang kondusif dan menjunjung tinggi integritas akan memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku mahasiswa yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, implementasi pendidikan antikorupsi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata yang berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang berintegritas serta mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi.<sup>4</sup> Selain melalui pendekatan pendidikan formal, upaya penguatan budaya antikorupsi juga memerlukan peningkatan kesadaran kolektif di lingkungan perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran mahasiswa terhadap dampak korupsi yang dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum serta kegiatan akademik lainnya. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari<sup>5</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi,

---

<sup>4</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, "Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Integritas*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 45–50

<sup>5</sup> Universitas Sebelas Maret, "Penerapan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES) Conference Series*, Vol. 7, No. 3, 2024

nilai-nilai integritas, dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai referensi yang membahas mengenai implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami konsep nilai-nilai antikorupsi, bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, serta peran mahasiswa dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan akademik dan masyarakat. Melalui kajian literatur tersebut, peneliti dapat menyusun pembahasan yang sistematis mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi sebagai upaya dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkarakter kuat dalam mencegah praktik korupsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Nilai-Nilai Antikorupsi**

Pendidikan antikorupsi merupakan strategi penting dalam membangun integritas dalam membangun integritas, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam kajian (Zainudin Hasan), pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang terarah, individu diharapkan mampu menginternalisasi nilai integritas sebagai dasar dalam mencegah tindakan koruptif<sup>6</sup>. Lebih lanjut, pendidikan antikorupsi juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini. Penanaman nilai ini menjadi penting karena korupsi tidak hanya disebabkan oleh lemahnya sistem, tetapi juga oleh rendahnya kesadaran moral individu.

Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan generasi yang berintegritas. Dalam implementasinya, nilai-nilai antikorupsi yang perlu dikembangkan meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, dan keberanian. Nilai kejujuran menjadi dasar utama dalam mencegah korupsi, yang tercermin dalam sikap tidak melakukan manipulasi, menghindari plagiarisme, serta

---

<sup>6</sup> Zainudin Hasan, "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 2, 2024. 241-255.

menyampaikan informasi secara benar. Kepedulian diwujudkan melalui sikap memperhatikan dan membantu sesama dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kemandirian menunjukkan kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tugasnya tanpa bergantung pada orang lain, sedangkan kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Kerja keras menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, sementara kesederhanaan mengajarkan untuk hidup tidak berlebihan. Nilai keberanian juga menjadi aspek penting, yaitu keberanian dalam menyampaikan kebenaran dan menolak tindakan yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan mahasiswa agar tidak berhenti pada tataran konsep semata<sup>7</sup>. Dengan demikian, nilai-nilai antikorupsi tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **Implementasi Nilai Antikorupsi dalam Kehidupan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian (Dwi Nurcahyani, Bakri, dan M. Zaimuddin W. As'Ad) implementasi nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa telah tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai terinternalisasi dalam perilaku mahasiswa, meskipun dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam penerapannya.

#### **1. Implementasi dalam Kegiatan Akademik**

Dalam bidang akademik, implementasi nilai antikorupsi terlihat secara jelas dalam perilaku mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab. Mahasiswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan akademik yang telah disepakati, seperti mengikuti kontrak perkuliahan, hadir secara disiplin, serta mematuhi tata tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Kejujuran akademik menjadi salah satu bentuk implementasi utama, yang tercermin dalam: (a) tidak mencontek saat ujian,

---

<sup>7</sup> Zainudin Hasan, "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini di Lembaga Pendidikan," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 6, 2024, hlm. 4-5

(b)tidak melakukan plagiarisme dalam penyusunan tugas (c)mengerjakan tugas secara mandiri, (d)tidak melakukan manipulasi kehadiran (titip absen).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kesadaran bahwa tindakan tidak jujur dalam kegiatan akademik merupakan bentuk penyimpangan yang harus dihindari. Selain itu, penerapan nilai tanggung jawab juga terlihat dari kesungguhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu serta berusaha memahami materi perkuliahan secara mandiri. Dengan demikian, implementasi nilai antikorupsi dalam bidang akademik tidak hanya membentuk kebiasaan belajar yang baik, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter integritas mahasiswa dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab mulai terinternalisasi dalam kegiatan akademik mahasiswa. Namun demikian, praktik kecurangan akademik masih menjadi tantangan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal.

## 2. Implementasi dalam Organisasi Kampus

Dalam organisasi kampus, implementasi nilai antikorupsi tercermin dalam sikap amanah, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan tugas organisasi. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan perilaku yang lebih terbuka dan bertanggung jawab, terutama dalam pengelolaan kegiatan dan penggunaan dana organisasi. Bentuk implementasi tersebut antara lain: (a)menyusun laporan kegiatan dan keuangan secara jujur dan transparan, (b)melaksanakan program kerja sesuai dengan rencana yang telah disepakati, (c)tidak menyalahgunakan jabatan atau wewenang yang dimiliki, (d)berani menyampaikan pendapat secara jujur dalam forum diskusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi menjadi sarana penting dalam melatih mahasiswa untuk bersikap adil dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai keberanian juga berkembang, terutama dalam menyampaikan kebenaran dan menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip kejujuran. Dengan demikian, organisasi kampus tidak hanya menjadi wadah kegiatan, tetapi juga sarana pembelajaran nyata dalam menerapkan nilai transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran.

## 3. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, implementasi nilai antikorupsi tercermin dalam sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa menunjukkan kepedulian sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan serta menjalin hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan kejujuran. Beberapa bentuk implementasi dalam kehidupan sosial antara lain: (a) bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan, (b) menghargai hak orang lain dan tidak mengambil yang bukan miliknya, (c) menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial, (d) menerapkan sikap adil dalam berinteraksi, (e) hidup sederhana dan tidak berlebihan. Nilai kepedulian dan keadilan berkembang seiring dengan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya nilai antikorupsi. Hal ini membuktikan bahwa implementasi nilai tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa secara menyeluruh. Implementasi tersebut juga dapat dilihat melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat dan aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan keadilan tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat<sup>8</sup>. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mahasiswa telah terlihat dalam berbagai aspek, baik akademik, organisasi, maupun sosial. Namun, keberhasilan implementasi tersebut masih memerlukan konsistensi serta dukungan lingkungan yang kondusif agar dapat berjalan secara optimal.

### **Mahasiswa sebagai Agen Perubahan**

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, sehingga diperlukan kesadaran individu serta dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan

---

<sup>8</sup> Dwi Nurcahyani, Bakri, dan M. Zaimuddin W. As'Ad, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Peterongan Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 36-39

antikorupsi menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, keadilan, serta kepedulian sosial.

Nilai-nilai tersebut merupakan landasan utama yang mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai korupsi, baik dari segi bentuk, penyebab, maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pemahaman ini penting agar mahasiswa mampu menghindari perilaku koruptif serta memiliki kesadaran hukum yang kuat dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan adanya pengetahuan yang memadai tentang korupsi, mahasiswa tidak hanya mampu menjaga dirinya dari praktik yang menyimpang, tetapi juga dapat berperan aktif dalam mencegah dan menolak segala bentuk korupsi di lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya terbatas pada ranah individu, tetapi juga dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Mahasiswa dapat menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai antikorupsi melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, seminar, kampanye, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kampanye antikorupsi, diskusi publik, seminar integritas, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi. Melalui interaksi sosial di lingkungan kampus, mahasiswa memiliki peluang besar untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga nilai-nilai integritas dapat berkembang secara kolektif. Lingkungan akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai penggerak perubahan Irza Salsabilah dkk.<sup>9</sup> Peran tersebut menjadikan mahasiswa sebagai harapan bangsa dalam mewujudkan kehidupan yang bersih dari praktik korupsi, hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memerlukan tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan korupsi, tidak

---

<sup>9</sup> Irza Salsabilah, Amiruddin Abdullah, Miranda, dan Citra Ananda, "Strategi Pendidikan Antikorupsi untuk Membentuk Karakter Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Bangsa dan Negara," *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 63–74.

hanya di lingkungan kampus tetapi juga di masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai pelopor gerakan antikorupsi, pengawas kebijakan publik, serta edukator yang menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam kehidupan sosial. Dengan keterlibatan aktif tersebut, mahasiswa mampu mendorong terbentuknya budaya antikorupsi secara lebih luas dan berkelanjutan.<sup>10</sup> Dengan demikian, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memahami nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga dalam mengimplementasikannya secara nyata serta menyebarkanluaskannya di lingkungan masyarakat.

### **Faktor yang Mempengaruhi Implementasi**

Implementasi nilai antikorupsi pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan erat dengan perilaku akademik mahasiswa itu sendiri. Pusvitasari dkk menjelaskan bahwa saat ini terjadi penurunan prinsip kejujuran di kalangan mahasiswa yang ditandai dengan munculnya berbagai bentuk ketidakjujuran akademik seperti mencontek, plagiarisme, pemalsuan, hingga kerja sama tidak sah saat ujian. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan antikorupsi menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi nilai antikorupsi. Pendidikan ini berfungsi sebagai intervensi untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan antikorupsi, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kejujuran mahasiswa, yang berarti pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku jujur dan integritas. Selain itu, kondisi lingkungan akademik juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Dalam konteks penelitian tersebut, munculnya berbagai bentuk kecurangan menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang tegas terhadap pelanggaran dapat memperkuat perilaku tidak jujur mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa lingkungan kampus memiliki peran penting, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi nilai antikorupsi.

---

<sup>10</sup> Iwan Ridwan, dkk., “Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Antikorupsi,” 2025.

Di sisi lain, faktor penghambat implementasi nilai antikorupsi dapat dilihat dari masih kuatnya budaya ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa. Perilaku seperti mencontek, plagiarisme, dan kecurangan lainnya menunjukkan adanya rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kejujuran. Bahkan, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perilaku tidak jujur ini dapat menjadi cikal bakal tindakan korupsi di masa depan apabila tidak segera ditangani melalui pendidikan yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi nilai antikorupsi pada mahasiswa meliputi faktor pendukung berupa pendidikan antikorupsi dan lingkungan akademik yang baik, serta faktor penghambat berupa budaya mencontek, rendahnya kesadaran, dan lingkungan yang permisif terhadap kecurangan.<sup>11</sup>

### **Upaya Penguatan Implementasi Nilai Antiorupsi**

Upaya penguatan implementasi nilai antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi perlu dilakukan secara komprehensif melalui integrasi nilai integritas dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan edukatif di kampus, serta penguatan peran organisasi mahasiswa. Dalam konteks kurikulum, Zainudin Hasan dkk. menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan sebagai landasan moral dalam mencegah perilaku koruptif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum sangat penting agar tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran dan sikap antikorupsi sejak dini di lingkungan akademik<sup>12</sup>. Selain melalui kurikulum, penguatan implementasi nilai antikorupsi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kampus seperti seminar, sosialisasi, pelatihan, dan kampanye integritas. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai

---

<sup>11</sup> Putri Pusvitasari, Adi Heryadi, dan Dian Puspitasari, "Peningkatan Kejujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Pendidikan Anti Korupsi," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 13, No. 1, 2024. Hlm.1-7

<sup>12</sup> Zainudin Hasan, Halda Dwi Marsela, Juli Septiani, dan Davin Ivander, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Pencegahan Korupsi di Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2, No. 6, 2025, hlm. 330–332.

media edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat dan merasakan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penelitian Mufarizuddin dkk. (2021) menunjukkan bahwa program pelatihan dan sosialisasi pendidikan antikorupsi di lingkungan kampus mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai integritas. Bahkan, kegiatan seperti seminar dan talkshow antikorupsi yang melibatkan lembaga eksternal, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun budaya integritas di lingkungan perguruan tinggi melalui penyampaian materi yang lebih aktual dan kontekstual<sup>13</sup>. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa memahami nilai-nilai antikorupsi secara lebih nyata sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, organisasi mahasiswa juga memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi nilai antikorupsi. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dapat secara langsung mempraktikkan nilai-nilai seperti transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran, misalnya dalam pengelolaan dana kegiatan, penyusunan program kerja, serta pengambilan keputusan secara terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Kuswandi dalam Jurnal Transgenera yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai integritas dan membangun budaya antikorupsi di lingkungan kampus. Dengan demikian, organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang praktik nyata dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi<sup>13</sup>. Melalui organisasi, mahasiswa dapat secara langsung mempraktikkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap kegiatan yang dijalankan.

Selain melalui integrasi kurikulum dan kegiatan akademik, pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat implementasi nilai-nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi terkait pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas.

---

<sup>13</sup> Mufarizuddin, dkk., "Pelatihan Diseminasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi bagi Organisasi Intra Kampus," Jurnal Masyarakat Mandiri, 2021, hlm. 88–90.

Melalui platform digital seperti media sosial, mahasiswa dapat berperan sebagai agen edukasi yang menyampaikan pesan-pesan antikorupsi secara kreatif dan inovatif kepada masyarakat luas, Pemanfaatan media digital dalam pendidikan antikorupsi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kritis terhadap berbagai praktik penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga nilai-nilai antikorupsi dapat lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi dan kampanye antikorupsi menjadi langkah strategis dalam memperkuat budaya integritas di kalangan mahasiswa, serta memperluas jangkauan penerapan nilai-nilai antikorupsi tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat<sup>14</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan implementasi nilai antikorupsi memerlukan sinergi antara integrasi nilai dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan edukatif seperti seminar dan sosialisasi, serta peran aktif organisasi mahasiswa. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk budaya integritas yang kuat dan berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai antikorupsi menjadi kunci dalam membentuk budaya integritas yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi<sup>15</sup>.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan mahasiswa sudah mulai terlihat dalam berbagai aspek, yaitu kegiatan akademik, organisasi kampus, dan kehidupan sosial. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab, seperti tidak melakukan plagiarisme serta menjaga integritas dalam proses pembelajaran. Dalam organisasi kampus, nilai transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran diterapkan dalam pelaksanaan program kerja serta pengelolaan kegiatan organisasi. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, mahasiswa menunjukkan sikap peduli, adil, dan jujur dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Meskipun demikian,

---

<sup>14</sup> Hidayah, S. F., & Kuswandi, A., "Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Transgenera*, 2023, hlm. 48–50.

<sup>15</sup> Suyitno, "Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 2, 2022, hlm. 150–160.

penerapan nilai-nilai antikorupsi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran dan komitmen individu, serta faktor eksternal, seperti lingkungan kampus dan budaya yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai antikorupsi masih memerlukan penguatan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pendidikan, pelaksanaan kegiatan kampus seperti seminar dan sosialisasi, serta optimalisasi peran organisasi mahasiswa. Selain itu, pemanfaatan media digital juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa maupun masyarakat luas. Dengan demikian, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan sekaligus menyebarkan nilai-nilai antikorupsi, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun budaya integritas di lingkungan kampus dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

Hasan, Z (2025). Integritas Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0, hlm. 1-2

Robert Klitgaard (2021). Memahami Untuk Membasmi Korupsi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 15

Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: KPK,2011), hlm.10

### JURNAL :

Zainudin Hasan, “Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa,” *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 2, 2024. 241-255.

Zainudin Hasan, “Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini di Lembaga Pendidikan,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 6, 2024, hlm. 4-5

Zainudin Hasan, Halda Dwi Marsela, Juli Septiani, dan Davin Ivander, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Pencegahan Korupsi di Indonesia,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2, No. 6, 2025, hlm. 330–332.

- Dwi Nurcahyani, Bakri, dan M. Zaimuddin W. As'Ad, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Peterongan Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 36-39
- Komisi Pemberantasan Korupsi, "Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Integritas*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 45–50
- Universitas Sebelas Maret, "Penerapan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES) Conference Series*, Vol. 7, No. 3, 2024
- Irza Salsabilah, Amiruddin Abdullah, Miranda, dan Citra Ananda, "Strategi Pendidikan Antikorupsi untuk Membentuk Karakter Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Bangsa dan Negara," *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 63–74.
- Iwan Ridwan, dkk., "Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Antikorupsi," 2025.
- Putri Pusvitasari, Adi Heryadi, dan Dian Puspitasari, "Peningkatan Kejujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Pendidikan Anti Korupsi," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 13, No. 1, 2024. Hlm.1-7
- Mufarizuddin, dkk., "Pelatihan Diseminasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi bagi Organisasi Intra Kampus," *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2021, hlm. 88–90.
- Hidayah, S. F., & Kuswandi, A., "Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Transgenera*, 2023, hlm. 48–50.
- Suyitno, "Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 2, 2022, hlm. 150–160.